

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adanya pertumbuhan industri *retail* yang semakin luas dan sudah banyak tersedia terutama di kota-kota besar, masyarakat dapat lebih leluasa untuk memilih gerai yang menjual sesuai dengan kebutuhan mereka. *Retail* adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjual berbagai jenis kebutuhan masyarakat dalam bentuk eceran yang biasanya dilakukan secara konvensional yang banyak ditemukan di gerai-gerai seperti kios, mal, pasar, dll. Secara sederhana tahapan dalam usaha *retail* yaitu, produsen menghasilkan atau memproduksi suatu barang kemudian ia menjualnya dalam jumlah yang besar kepada *wholeseller* (grosir) / distributor yang selanjutnya pengusaha *retail* akan membeli barang kepada *wholeseller* / distributor untuk dijual kepada konsumen secara eceran (Chaniago, 2021).

Namun, seiring dengan adanya perkembangan era globalisasi dan pesatnya pertumbuhan teknologi, yang secara tidak langsung menuntut agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan tersebut guna memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Salah satunya ialah, penggunaan sistem pembayaran *non-tunai* atau transaksi digital. Yang mana transaksi digital ini mempermudah masyarakat untuk memperoleh kebutuhan yang diinginkan secara lebih mudah yang

dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja (Investor.id, 2015). Perkembangan era *digital* ini mengakibatkan perubahan pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang sebelumnya dilakukan secara *offline* saat ini kebanyakan menggunakan tren *digital* secara *online*, hal ini sangat berdampak pada usaha *retail* konvensional yang kemudian terpaksa menutup gerai mereka akibat menurunnya pelanggan yang datang sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak sesuai dengan target.

Selain itu munculnya pandemi virus *Covid 19* di sekitar awal maret 2020, yang mana pemerintah mewajibkan agar masyarakat mematuhi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hal ini menjadi peluang besar bagi pengusaha *retail online (e-commerce)* menambah ekspansi mereka dikarenakan masyarakat secara otomatis akan memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja secara *online* atas himbauan dari pemerintahan agar tidak keluar rumah. Salah satu perusahaan *retail* konvensional yang terdampak ialah PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk yang terpaksa harus menutup 13 gerai di tahun 2020 dan disusul 6 gerai di tahun 2021 akibat pembatasan-pembatasan operasional pusat pandemi *Covid 19* sehingga daya beli masyarakat yang anjlok (CNBC Indonesia, 2021), yang secara tidak langsung akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang ditargetkan.

Dalam mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas usahanya, pengusaha menggunakan laba yang dihasilkan sebagai pengaruh secara langsung atas kelangsungan bisnisnya. Selain itu, laba juga menjadi salah satu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan

dalam menjalankan serangkaian usahanya. Selain menggunakan laba untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan, perusahaan juga harus mampu bersaing dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan tersebut, maka kinerjanya akan menurun dan perusahaan secara lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnisnya. Dan jika hal tersebut berlanjut, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi perusahaan mengalami kegagalan operasional, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk membiayai serangkaian operasionalnya karena kegagalan dalam mengelola manajemen keuangan atau *financial distressed* (Lerinsa, 2021).

Kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan adalah pada saat *cash flow* suatu perusahaan tidak cukup untuk membayar hutang obligasi dalam bentuk bunga dan pokok pinjamannya pada saat jatuh tempo (Nuraini, 2021). Maka dari itu perusahaan harus menyusun strategi kritis dan ketat untuk menghindari terjadinya kebangkrutan dan memastikan operasional berjalan lancar. Menurut (Sembiring & Trisnawati, 2019) salah satu hal yang dapat dilakukan pihak manajemen perusahaan hingga pemegang saham agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan ialah dengan berusaha menaikkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan

tersebut serta membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang sehingga kebangkrutan dapat diatasi dengan baik (Ningrum, 2022). Selain itu, kesulitan keuangan berawal dari laba operasi yang negatif, jika hal tersebut berkepanjangan maka akan terjadi *default* yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan, akan tetapi jika perusahaan sudah bisa mendeteksi lebih awal terjadinya kesulitan keuangan dan *default*, sehingga pihak manajemen bisa mencari berbagai solusi restrukturisasi agar risiko kebangkrutan bisa diminimalkan bahkan dihilangkan (Nuraini, 2021). Alat untuk menganalisis atau mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan telah banyak bermunculan berbagai model yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keadaan perusahaan yang sudah memiliki tanda-tanda akan kebangkrutan. Berbagai model analisis tersebut beberapa diantaranya adalah model yang dikembangkan oleh *Springate* (1978), *Ohlson* (1980), *Taffler* (1983), *Altman* (1968), *Zmijewski* (1983), *Grover*, dan *Fulmer* (1984). Menurut Pradhan 2011, dalam (Prihanthini & Sari, 2013) setelah perusahaan menerima peringatan dini terkait kemungkinan terjadinya kebangkrutan, ditetapkan bahwa untuk meningkatkan kondisi keuangan perlu adanya pemanfaatan kapasitas sektor tertentu dan ketersediaan opsi dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian sehubungan dengan kebangkrutan perusahaan. (Putri & Challen, 2021) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan sektor batu bara dengan menggunakan model *Altman*,

*Springate* dan *Zmijewski* yang mana dalam penelitian tersebut satu dari tiga model yang telah diuji menyatakan model *Springate* memiliki nilai yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Tetapi (Talia *et al*, 2021) menggunakan model *Altman* dan *Springrate* pada penelitiannya mengenai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate*, menunjukkan hasil jika *Altman* lah yang memiliki tingkat akurasi dalam menganalisa kebangkrutan daripada *Springate*. Kemudian, (Nasri *et al*, 2020) juga menganalisa prediksi kebangkrutan pada perusahaan *property* dan *real estate* tetapi menggunakan model *Foster*, *Grover* dan *Ohlson* menyatakan bahwa model *Grover* menunjukkan tingkat keakurasian yang paling tinggi, yang diikuti oleh model *Foster* dan terakhir model *Ohlson* dengan tingkat akurasi yang paling rendah. Kemudian (Masdiantini & Warasniasih, 2020) menganalisa kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Taffler* menyatakan bahwa adalah model yang memiliki akurasi paling tinggi adalah model *Zmijewski*, *Taffler & Fullmer* dan yang memiliki tingkat keakurasian paling rendah dalam menganalisa *financial distress* pada penelitiannya adalah model *Springate dan Altman*. Hal ini menyimpulkan bahwa, model-model yang telah diteliti mungkin akan menunjukkan tingkat akurasi yang berbeda-beda menyesuaikan dengan sektor-sektor perusahaan yang akan diteliti.

Dari uraian mengenai latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk memilih judul : **“Analisa Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan *Retail* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah mengenai penelitian yang akan dibahas, berikut beberapa rumusan masalah yang dapat diuraikan:

1. Adakah perbedaan hasil dalam memprediksi potensi kebangkrutan Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 antara model prediksi *Ohlson*, *Springate*, *Taffler* dan *Zmijewski*?
2. Manakah nilai akurasi yang paling tinggi antara model *Ohlson*, *Springate*, *Taffler* dan *Zmijewski* dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Hal yang ingin dituju dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat potensi risiko kebangkrutan pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 agar dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan oleh perusahaan, berikut diantaranya :



1. Untuk mengetahui adakah perbedaan antara model *Ohlson*, *Springate*, *Taffler* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui manakah yang memiliki nilai akurasi yang paling tinggi antara model *Ohlson*, *Springate*, *Taffler* dan *Zmijewski* dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang membaca dan dapat berguna dalam pengembangan ilmu Akuntansi, khususnya mengenai bagaimana menghitung potensi kebangkrutan melalui pengenalan dari banyaknya alat dan model yang dapat digunakan untuk menghitung dan menganalisanya. dari sebuah perusahaan agar dapat dilakukan perbaikan dini untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Dan sebagai sumber informasi bagi penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang.

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca terutama kepada pihak yang bertanggung jawab atas seluruh rangkaian suatu organisasi agar dapat menganalisa dan menghitung potensi kebangkrutan atas keadaan perusahaan agar dapat dilakukan perbaikan untuk mencegah hal yang tidak diharapkan secara dini.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat sebagai alat kontrol untuk membantu penyusunan skripsi agar sistematika penulisannya dapat tersusun dengan baik sesuai akidah. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- **BAB I Pendahuluan**  
Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian hingga sistematika penulisan.
- **BAB II Telaah Pustaka**  
Berisi tinjauan yang menjelaskan topik penelitian secara umum, serta model konseptual penelitian secara umum.
- **BAB III Metode Penelitian**  
Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi desain, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel dan metode analisis data.



- BAB IV Analisis dan Pembahasan

Menguraikan hasil tahapan penelitian, mulai dari profil organisasi/perusahaan, hasil analisis data, pembahasan hasil penelitian dan implikasi manajerial.

- BAB V Penutup

Berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan atas penelitian yang telah dilakukan.

